

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Penelitian analisis resepsi ini berpusat pada pemaknaan dan pemahaman khalayak sebagai audiens aktif yang berperan aktif dalam memberikan makna dan menafsirkan suatu isu atau peristiwa yang dibentuk melalui adanya interaksi sosial, pengalaman pribadi, latar belakang, minat serta konsumsi khalayak terhadap penyajian media dalam memaknai suatu pesan media. Menggunakan teori encoding-decoding dari Stuart Hall, penelitian ini menggambarkan bagaimana Generasi Z menerima pesan terkait nasionalisme dalam video tersebut.

Melalui video “Prabowo Subianto Bicara Gagasan | Mata Najwa”, muncul beragam interpretasi dari informan dalam memaknai gagasan terkait nasionalisme yang dibawakan. Video yang menyoroti lima pilar utama: pembangunan infrastruktur, reformasi birokrasi, pendidikan pertahanan serta pembangunan berkelanjutan. Mayoritas dari penonton menerima pesan gagasan ini sebagai wujud nasionalisme yang inspiratif dalam menangani kesenjangan wilayah dan memperkuat kedaulatan negara serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, sebagian kecil dari informan juga mengkritisi adanya tantangan dalam implementasi program yang ingin dijalankan terkait dengan anggaran dan birokrasi yang berjalan. Selain itu juga, implementasi dari gagasan yang diusungkan tidak memberikan sebuah inovasi baru dan sulit untuk diimplementasi mengingat adanya tantangan anggaran serta birokrasi yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan Generasi Z terhadap pesan nasionalisme dalam video “Prabowo Subianto Bicara Gagasan | Mata Najwa” cukup beragam, dimana informan dengan mayoritas mendukung, dan sebagian kecil yang lebih kritis dan skeptis terhadap gagasan yang dibawakan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai penerimaan Generasi Z terhadap konten video “Prabowo Subianto Bicara Gagasan | Mata Najwa”, penting untuk mengembangkan pesan nasionalisme yang mengaitkan nilai-nilai tradisional dengan tantangan globalisasi. Hal ini akan membantu generasi muda memahami relevansi nasionalisme dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Pemanfaatan media sosial juga harus dioptimalkan dengan kreatif dan interaktif mengingat bahwa mayoritas informan mengakui peran media sosial dalam mendapatkan informasi politik. Selain itu juga, penting untuk melibatkan generasi muda dalam dialog terbuka guna memberikan perspektif baru dan memperkuat hubungan antara pemimpin politik dan pemilih muda. Melalui penelitian ini, penulis juga mengharapkan calon pemimpin dalam menyiapkan strategi kampanye yang fokus pada substansi dan aksi nyata daripada sekadar pencitraan sehingga pemangku kebijakan dapat menciptakan pesan-pesan yang lebih relevan dan bermakna bagi Generasi Z dalam upaya meningkatkan partisipasi mereka dalam proses politik serta memperkuat rasa nasionalisme di kalangan generasi muda.